

**KONSEP PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK
MENURUT AL-GHAZALI
(Studi Kitab *Ayyuhal Walad*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MANSHUR HIDAYAT
NIM: 113111123

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manshur Hidayat
NIM : 113111123
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



Manshur Hidayat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali (Studi Kitab *Ayyuhal Walad*)**

Nama : Manshur Hidayat

NIM : 113111123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 14 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua

Dr. Dwi Istiyani, M.Pd.
NIP. 197506232005012001

Sekretaris

Nur Asiyah, M.S.I.
NIP.197109261998032002

Penguji I

Dr. Dwi Mawanti, M.Pd.
NIP. 197612072005012002

Penguji II

Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP.197712262005011009

Pembimbing

M. Rikza Chamami, M.Si.
NIP.198003202007101001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Juli 2018

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali (Studi Kitab Ayyuhal Walad)

Nama : Manshur Hidayat

NIM : 113111123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



M. Rikza Chamami, M.Si
NIP.198003202007101001

ABSTRAK

Judul : **KONSEP PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK
MENURUT AL-GHAZALI (Studi Kitab *Ayyuhal
Walad*)**

Penulis : Manshur Hidayat

NIM : 113111123

Skripsi ini dilatarbelakangi adanya permasalahan remaja yang sebagian besar mempengaruhi gangguan kepribadian dan kitab *Ayyuhal Walad* sebagai salah satu solusi permasalahan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ? (2) Bagaimana relevansi konsep pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan di Indonesia?

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif, dengan sumber data berupa sebuah kitab karya imam Al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap sumber data baik primer maupun sekunder, berupa buku-buku yang berkaitan dengan bidang penelitian. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik suatu kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengandung pembinaan kepribadian terhadap anak yang yaitu : 1) Membentuk pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Allah Swt. 2) Membentuk pribadi yang Tawakal 3) Membentuk pribadi yang Ikhlas 4) Membentuk pribadi yang Istiqomah 5) Membentuk Pribadi yang mempunyai sifat tenggang rasa dan jiwa sosial 6) Membentuk Pribadi yang mempunyai guru. Dan Pembinaan kepribadian ini menggunakan metode : 1) Nasihat 2) Pembiasaan dan 3) Keteladanan. Selain itu konsep pembinaan kepribadian dalam kitab *Ayyuhal Walad* relevan dengan pendidikan di Indonesia seperti tujuan pendidikan nasional serta pendidikan karakter dan keteladanan dalam pendidikan.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ž	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ş	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

او = au
 اي = ai

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. DR. H. Raharjo, M.Ed., St., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Mustopa, M.Ag., selaku ketua jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. M.Rikza Chamami, M.Si. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. DR.Darmuin selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh kuliah di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Ayah dan Ibu tercinta atas segala do'a pengorbanan serta kasih sayangnnya yang tiada tara telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Beliau pulalah penyemangat ketika penulis merasakan malas dan bosan selama penyelesaian skripsi ini.

8. Saudara-saudaraku yang aku sayangi, kak sahar, kak zah, ulin, Aka, dan udin yang memberi motivasi pada penulis.
9. Rekan-rekan di pondok pesantren Al-Ishlah, Kang Sugeng, Kang Badak, Kang Dhopar, Obed, Farid yang telah memberi semangat dan masukan serta pengalaman yang telah diberikan.
10. Teman-teman PAI C angkatan 2011 yang selalu solid dan memotivasi penulis.
11. Keluarga besar UKM Kopma Walisongo terutama kepada Farizal, Ahsan, Farid, Lukman, Miftah, Iin atas segala ilmu, motivasi, doa dan dukungannya, serta semua pengalaman yang telah diberikan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Sungguh penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali doa semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat, *Aamiin*.

Semarang, 13 Juli 2018
Penulis,

Manshur Hidayat
NIM. 113111123

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Kepribadian	20
B. Pembentukan Kepribadian.....	22
C. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	24
1. Faktor Genetika (Pembawaan)	25
2. Faktor Environment (lingkungan)	26

a. Keluarga	26
b. Kebudayaan	28
c. Sekolah	29
D. Kepribadian Dalam perspektif Islam	31
1. Hakikat Manusia	31
2. Makna Kepribadian	35
3. Dinamika Kepribadian	36
4. Perkembangan Kepribadian.....	38

BAB III : KONSEP PEMBINAAN KEPERIBADIAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD*

A. Sejarah Hidup Al-Ghazali.....	41
B. Karya-Karya Al-Ghazali.....	46
C. Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	49
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	49
2. Kandungan isi kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	51
D. Metode Pembinaan Kepribadian Anak	59
1. Nasihat	60
2. Pembiasaan	61
3. Keteladanan.....	63

BAB IV : ANALISIS KITAB AYYUHAL WALAD

A. Analisis Data Terhadap Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	65
1. Analisis Materi Pembinaan Kepribadian Anak	65
2. Analisis Metode Pembinaan Kepribadian Anak	75
B. Relevansi Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Dalam Kitab <i>Ayyuhal Walad</i> Dengan Pendidikan Di Indonesia	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang.¹ Kepribadian bukan merupakan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang disebut dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena pada dasarnya mereka masih memiliki pribadi yang belum matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.

Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya.²

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*.(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 5- 6.

² Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), hlm. 25.

Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti: malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan mengenai metode-metode pembentukan kepribadian anak yang dapat dijadikan panduan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini untuk dapat membentuk anak yang memiliki kepribadian yang mulia.

Negara Indonesia dan negara-negara lain di Dunia menghadapi permasalahan yang sama pada anak/remaja antara lain masalah penyimpangan perilaku sosial, pergaulan bebas, kenakalan/kriminalitas, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Sebagian besar dari mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut mengalami gangguan kepribadian (*personality disorder*), salah satu di antaranya adalah bentuk psikopatik. Anak dengan kepribadian psikopatik bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku anti sosial, antara lain tindak kejahatan atau kriminal yang pada gilirannya akan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Banyak kalangan merasa khawatir tentang

kemerosotan moral ini, dan apabila diruntut benang merahnya, maka hal itu bermuara pada faktor pendidikan anak.

Kenyataan lain juga menunjukkan, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan pada tahun 2008, 32 persen dari penggunaan narkoba di Indonesia adalah mahasiswa dan pelajar.³ Angka tersebut kemungkinan meningkat kembali karena beredarnya sejumlah narkotika jenis baru. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Hal ini disebabkan usia mereka yang labil dan mudah dipengaruhi. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogoti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang mempunyai pribadi tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan.

Bangsa Indonesia sekarang, sedang sibuk mencari formulasi yang tepat untuk Pendidikan Karakter, Karakter Bangsa yang kesemuanya itu memerlukan pembinaan kepribadian secara

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 10.

komprehensif dan terus menerus. Untuk itu, penulis merasa sangat penting untuk menawarkan suatu kajian tentang Pembinaan Kepribadian anak yang berorientasi kepada ajaran Islam seperti yang dibahas oleh Imam Ghazali, sebagai pemikir muslim, Teolog, Faqih, dan Sufi yang banyak berkecimpung dalam bidang pendidikan praktis dan teoritis. Bahkan di akhir hayatnya lebih banyak bertekun mempraktekkan teori tasawufnya yang berhubungan dengan moral, akhlak dalam membentuk kepribadian anak. Menurut penulis, sangat tepat sekali bila kajiannya mengenai akhlak dan pembinaan kepribadian, yang banyak berorientasi kepada sumber Al-Quran dan Hadis, dapat dijadikan bahan kajian untuk formulasi pembinaan kepribadian di Indonesia. Pemikirannya diharapkan dapat menjawab problematika pendidikan akhlak dan karakter di Indonesia bidang afektif dan psikomotor”.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (moral) dan spiritualitas Islam.⁴ Al-Ghazali banyak mengulas tentang pendidikan akhlak dan pembinaan kepribadian. Hal ini bisa dilihat dari semua karya-karyanya khususnya dalam *Ihya' Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'raj al-Salikin* dan *Ayyuhal Walad*. Pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali tidak jauh berbeda

⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Ruhama, 1994), hlm. 17.

dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada individu yang ada didalamnya agar kehidupan dapat berkesinambungan.⁵

Salah satu kitab karangan Imam Ghazali yang tak kalah fenomenal di dunia pendidikan adalah kitab *Ayyuhal Walad*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan akhlak untuk menjadikan manusia yang berkarakter. Kitab *Ayyuhal Walad* berisikan tentang adab dalam belajar. Sehingga dalam pembahasan kitab *Ayyuhal Walad* dapat membantu dalam memperbaiki Pembinaan Kepribadian anak saat ini yang mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan pembinaan kepribadian dan penanaman nilai-nilai akhlak, Imam Al Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* telah memberikan konsep yang cukup menarik salah satunya adalah bahwa pendidikan akhlak anak menekankan pada pola pembinaan serta penerapan metode dalam proses pembentukan pribadi muslim salah satunya yaitu membiasakan anak untuk selalu beramal shalih dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat serta agar selalu beribadah mendekatkan diri pada Allah swt.

⁵ Musya Asy'ari (Ed), *Islam, Kebebasan Dan Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 68.

Pernyataan tersebut terlihat bahwa Al-Ghazali memberikan konsep yang mendasari dalam proses pembinaan akhlak anak dan bertujuan untuk perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu tawaran konsep Al-Ghazali tersebut sangat penting dalam mengkaji pemikiran Al-Ghazali yang berkenaan dengan pembinaan kepribadian anak.

Dalam kitab ini Al-Ghazali memanfaatkan metode pembinaan kepribadian anak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang konsep pembinaan kepribadian anak perspektif Imam Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, *pertama*, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimungkinkan karena pemikiran yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan : *kedua*, kitab ini dapat berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlaq anak dengan strategi mentransformasikannya dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti masyarakat Indonesia. Berbagai kasus negatif yang dialami anak-anak dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat diminimalisasi dengan mempraktekkan kandungan-kandungan karya Al-Ghazali ini. Meskipun kitab ini ditulis pada abad ke-12 M, kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian : *ketiga*, metode pendidikan akhlaq anak yang ditawarkan Al-

Ghazali dalam kitab ini memberikan alternatif yang potensial bagi penanaman nilai akhlaq kepada anak. Metode nasihat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta bobot teologis berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlaq kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungannya.

B. Penegasan Istilah

Dalam bagian ini, penulis mencoba untuk menegaskan beberapa istilah kunci dalam penulisan skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari *missunderstanding* dan *misinterpretation* terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Istilah-Istilah yang akan dijelaskan itu meliputi:

1. Konsep

Konsep yaitu gambaran mental suatu objek, proses, atau apapun yang berada diluar bahasan dan yang digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya, atau dengan kata lain, ide atau pendapat yang diabsatrakkan melalui peristiwa nyata.⁶ Dalam wilayah filsafat ilmu, konsep dalam bahasa Inggris adalah *concept* (bahasa latin *concepere*, *conceptum*,) yaitu kesan mental, sebuah pikiran, pernyataan

⁶ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 764.

gagasan dari sembarang tingkat kenyataan atau abstraksi yang digunakan dalam berpikir abstrak.⁷

2. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁸

Pembinaan juga dapat diartikan: bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.⁹

⁷ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 56.

⁸ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 16.

⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 144.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan.

3. Kepribadian Anak

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰ Kepribadian menurut R. Linton adalah *Personality is the organized aggregate of psychological processes and states pertaining to the individual* (Kepribadian merupakan kumpulan dari proses-proses psikologi dan keadaan atau kondisi yang bersangkutan dengan individu).¹¹ Jadi yang dimaksud penulis disini adalah kepribadian anak baik berupa tingkah lakunya, sikap dan wataknya yang harus dibina.

4. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali at-Thusi, tapi dalam dunia Islam ia lebih dikenal dengan sebutan

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian...*, hlm. 11.

¹¹ Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hlm. 12.

Al-Ghazali saja.¹² Dalam sejarah pemikiran Islam Al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (moral) dan spiritualitas Islam.¹³ Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang pada waktu itu sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Imam Al-Ghazali meninggal di kota Tus setelah perjalanan mencari ilmu dan ketenangan batin, kemudian nama Al-Ghazali dan at Tusi itu dinitsbatkan kepada tempat kelahirannya.

5. *Kitab Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah kitab berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya Hujjatul Islam Al-Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori-teori yang disandarkan pada Al-Qur'an maupun hadis juga dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali itu sendiri dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional. Kitab ini muncul karena permintaan dari salah satu siswa zaman dahulu, yang meminta kepada Imam Al-Ghazali untuk menulis kitab yang di dalamnya memuat ilmu yang

¹²) M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 63.

¹³ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam...*, hlm. 17.

bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya di dunia maupun di akhirat.

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik etika, akhlak, dan budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walau mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlaq dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.¹⁴

Oleh karena itu dalam skripsi ini istilah kepribadian anak digunakan untuk menunjukkan tentang sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu seperti jujur, dapat dipercaya, adil, bertanggung jawab dan lain-lain, maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan masyarakat, seperti kejujuran, penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kerukunan, kesetiakawanan, solidaritas sosial dan sebagainya.

Dengan pengertian diatas maka kajian tentang Pembinaan Kepribadian anak bukan sekedar kajian tentang bagaimana mengajarkan norma-norma tentang mana nilai-nilai keutamaan dan mana nilai-nilai keburukan, namun lebih dari

¹⁴ Muslim Nurdin, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Alfabeta,1993), hlm.209.

itu merupakan kajian tentang bagaimana Kepribadian anak didik dikembangkan untuk mencapai pribadi yang baik dalam segala situasi kehidupan.

Dengan latar belakang yang telah terpapar di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembinaan kepribadian dalam penelitian ini dengan judul **“Konsep Pembinaan Kepribadian anak menurut Al-Ghazali (studi Kitab *Ayyuhal Walad*)”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dari latar belakang masalah diatas, permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pembinaan kepribadian anak pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*

meliputi materi-materi dan metode pembinaan kepribadian anak.

2. Untuk mengetahui relevansi pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan pendidikan di Indonesia.

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
2. Dapat dijadikan rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik.
3. Memberikan informasi dan memperkaya wacana mengenai pemikiran tentang cendekiawan muslim Imam Al-Ghazali.
4. Bagi pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam di masa yang akan datang untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) dengan mempertahankan konsep hidup yang selalu berdasarkan ilmu yang sekaligus menjadi pikiran dalam kehidupan di dunia dan bimbingan menuju *Ilahi Rabbi*.
5. Memberikan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari pengulangan hasil temuan, maka perlu dilakukan pengkajian terhadap karya-karya ilmiah sejenis agar dapat menjadi sebuah perbandingan ataupun dapat digunakan

sebagai penyokong penelitian yang sedang penulis kerjakan. Beberapa karya tulis tersebut antara lain:

1. Skripsi Aan Masrohan yang berjudul “Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak (Suatu tinjauan metodologis dalam kitab Ihya ‘Ulum ad-Din)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kitab Ihyā’ ‘Ulum ad-Din meliputi metode alamiah, metode mujāhadah dan riyādah, metode pergaulan yang baik dan metode koreksi diri. Metode alamiah adalah karunia Tuhan dengan kesempurnaan fitrah dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalunya dan bagus akhlaknya, metode mujāhadah dan riyādah adalah metode pendidikan akhlak dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari, metode pergaulan yang baik adalah metode pendidikan akhlak dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka dan metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan.
2. Skripsi Irmayanti berjudul “Konsep Pendidikan Agama dan Akhlak pada Anak Menurut Imam Al-Ghazali”, Skripsi tersebut menjelaskan tentang peran anak dalam implementasinya terhadap nilai-nilai moral (akhlak) yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya

dapat menghasilkan pola-pola pengembangan sikap dan membiasakannya ber perilaku sesuai dengan norma-norma agama. Dalam hal ini persoalan yang dihadapi penulis kurang menjelaskan pada pola pendidikan agama terhadap realita pembinaan akhlak saat ini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Busyro dengan judul, “Model Pembentukan Kepribadian Islami Siswa melalui Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Parung”. Penelitian ini membahas tentang pembinaan dalam lingkungan sekolah yang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku anak didik atau siswa kelak dikemudian hari, sebab baik buruknya perilaku seseorang disekolah maupun dimasyarakat ditentukan oleh pembinaan yang diperoleh dari lingkungan sekolah, karena sekolah memiliki peranyang sangat penting.

F. Metode Penelitian

Kajian skripsi ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih dikaji.

Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Proses dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai acuan dalam penulisan karya ilmiah, diantaranya yaitu :

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, jenis penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan kajian pustaka (*Library Research*) yang bersifat analisis. Penelitian pustaka yaitu peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian terdapat analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, yang mana datanya diperoleh melalui sumber literatur, yaitu melalui penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, film, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.¹⁵ Penelitian ini menurut Anton Baker bersifat historis-faktual, yang mencoba meneliti tentang tokoh dan pemikirannya.¹⁶ Serta deskripsi analisis yaitu dengan memberi gambaran utuh dan sistematis serta menganalisisnya secara mendalam dalam mengungkap konsep pembinaan kepribadian anak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

2. Sumber Data

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indek*, (Yogyakarta : Gajah Mada, 1980), hlm. 3.

¹⁶ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1984), hlm. 136.

Dalam hal ini penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan datanya atau informasinya bersifat literer dan menggunakan metode atau cara: membaca, menelaah dan menganalisa sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Data primer : Data yang berupa pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali dan kitab-kitabnya maupun yang berkaitan dengan pendidikan serta perkembangan pendidikan akhlak anak khususnya secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan baik berupa buku yang beliau tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, Data primer disini ialah buku yang berjudul *Kitab Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali.
- b. Data sekunder : Data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain baik yang berbicara tentang gagasan Imam Al-Ghazali maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Data sekunder dimaksudkan untuk membantu data primer dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

Adapun data sekunder diantaranya adalah buku karangan Imam Al-Ghazali Terjemahan Ihya Ulumuddin, buku Sjarkawi yang berjudul pembentukan kepribadian

anak, pesan moral intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri, buku teori kepribadian perpektif psikologi Islam, dan buku-buku lain yang mendukung penelitian.

3. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content Analysis*).¹⁷ Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif.¹⁸

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Membaca secara keseluruhan kitab yang diteliti yaitu kitab *Ayyuhal Walad*.
- b. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan membaca dan pengamatan secara cermat terhadap kitab *Ayyuhal Walad*.
- c. Dari data-data teks yang didapat, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada berbagai teori, dan

¹⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 69.

sumber-sumber data yang berkaitan, kemudian menjabarkan data analisis kedalam laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara jelas dan mengetahui pokok-pokok pembahasan skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab satu yang merupakan gambaran umum tentang penulisan skripsi ini. bab ini berisi Pendahuluan, terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua merupakan landasan teori penelitian. Pada bab ini penulis membahas tentang pengertian kepribadian, pembentukan kepribadian, faktor yang mempengaruhi kepribadian, serta kepribadian dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab tiga merupakan deskripsi data yang meliputi riwayat hidup Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali, serta pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang meliputi materi pembinaan anak, dan metode pembinaan kepribadian anak.

Bab empat adalah analisis data terhadap konsep pembinaan anak menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

Bab lima berisi kesimpulan dari pembahasan di bab empat dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kepribadian

Kata “Kepribadian” atau *personality* sesungguhnya berasal dari kata latin: *persona*. Pada mulanya, kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwarawan di zaman Romawi dalam memaikan peranan-peranannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwarawan memaikan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya.¹⁹ Lambat-laun, kata *persona* atau *personality* berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterima.²⁰

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi

¹⁹Jess Feist Dan Gregory J. Feist (penr. Handriyanto) *Teori Kepribadian* buku II (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm, 3.

²⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 299.

bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.²¹

Jika terdapat kesesuaian antara kepribadian yang dimiliki dengan lingkungan sosial, akan terjadi keseimbangan diantara keduanya, sebaliknya jika terjadi ketidaksesuaian di antara keduanya, maka akan timbul akibat, yaitu orang tersebut akan mencari lingkungan sosial yang sesuai atau akan mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Dalam bahasa populer, istilah “kepribadian” juga berarti ciri-ciriwatak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, yang kita maksudkan ialah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir dan konsisten dalam tingkah lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dengan individu lainya.²²

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa atau tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu makin jelas adanya stabilitas.

²¹Djaali, Psikologi *Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

²²Djaali, Psikologi *Pendidikan*,..., hlm. 2.

Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan individu-individu lainnya. Dan kepribadian manusia merupakan gabungan dari berbagai sifat dan konsep diri orang. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa kepribadian merupakan suatu proses yang dinamis di dalam diri, yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan.²³

B. Pembentukan Kepribadian

Manusia lahir dengan potensi-potensi kepribadian menurut sifat-sifat individualitas yang unik baik psikologis maupun psikis. Meskipun pada dasarnya identitas kepribadian yang unik tiap-tiap individu berbeda beda, akan tetapi secara umum dapat kita lihat faktor-faktor apakah yang menentukan perkembangan pribadi manusia itu. Suatu kenyataan proses pertumbuhan pribadi amat ditentukan oleh waktu, atau kematangan pribadi yang dipengaruhi oleh umur.

Meskipun pengetahuan manusia tentang persoalan-persoalan instink, kematangan, proses belajar, sangat membantu untuk mengerti pribadi. Dalam seluruh perkembangan tampak bahwa tiap perkembangan maju, muncul dalam cara-cara yang

²³Djaali, *Psikologi Pendidikan*,..., hlm. 3

kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti perkembangan itu tidak saja continue, tapi juga perkembangan phase yang satu diikuti dan menghasilkan atau menentukan perkembangan pada phase yang berikutnya.²⁴

Pertumbuhan pribadi merupakan suatu continue berkembang dan belajar ketrampilan baru serta bergerak menuju realisasi diri. Pada hakikatnya, kepribadian dapat dikatakan mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral, tetapi melebihi penjumlahan semua aspek perkembangan tersebut. Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Ini disebut integrasi, integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang. Dan pembentukan pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.

Faktor-faktor genetika dan pematangan juga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan kepribadian, proses-proses genetik pematangan bertugas memprogramkan sejenis urutan pergantian berbagai masa sepanjang kehidupan seorang individu. Selama masa pertama yakni masa kanak-kanak, dan

²⁴Patty dkk, *Pengaturan Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 178-179.

masa dewasa awal, komposisi struktural baru muncul dan menjadi bertambah banyak.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya factor hereditas dan lingkungan. Faktor hereditas yang mempengaruhi kepribadian antara lain: bentuk tubuh, cairan tubuh, dan sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua. Adapun factor lingkungan antara lain: lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Di samping itu, meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, kenyatannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pembentukan kepribadian anak. Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik atau biologis, maupun kebutuhan sosio atau psikologisnya. Apabila

anak dapat memenuhi kebutuhankebutuhan dasarnya, maka anak cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.²⁵

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikantentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan kepada anak, baik nilai agamamaupun nilai sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untukmempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).²⁶

1. Faktor Genetika (Pembawaan)

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis atau mental individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurai potensi hereditas tersebut. Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagaimasa pembentukan kemampuan-

²⁵Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika Nurishan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 19.

²⁶Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 20.

kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Pengaruh gen terhadap kepribadian, sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh. Dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah sebagai sumber bahan mentah kepribadian seperti fisik, inteligensi, dan temperamen, dan juga membatasi perkembangan kepribadian (meskipun kondisi lingkungannya sangat baik atau kondusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas, dan mempengaruhi keunikan kepribadian.²⁷

2. Faktor *Environment* (lingkungan)

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian ialah keluarga, kebudayaan, dan sekolah.

a. Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh keluarga.²⁸ Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak

²⁷Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 21.

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 213.

menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan para anggota keluarga merupakan *significant people* bagi pembentukan kepribadian anak.

Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik biologis, maupun kebutuhan sosio psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.²⁹

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat.

²⁹ Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., .hlm. 27.

Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan dirinya.³⁰

b. Kebudayaan

Kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya, seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir (cara memandang sesuatu). Pola-pola tingkah laku

³⁰Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 28.

yang sudah terlembagakan dalam masyarakat (bangsa) tertentu (seperti dalam bentuk adatistiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama. Setiap suku dan bangsa didunia ini masing-masing memiliki tipe kepribadian dasar yang relatif berbeda (meskipun dalam banyak hal, dengan pengaruh globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian itu cenderung berkurang).³¹

c. Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

1) Iklim Emosional Kelas

Kelas yang iklim emosionalnya sehat (guru bersikapramah, respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosionalnya tidak sehat (guru bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, grogi, mudah

³¹Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 31

marah, malas untuk belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2) Sikap dan Perilaku Guru

Sikap dan perilaku guru itu tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (1) budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negatif, (2) sikap guru terhadap siswa, (3) metode mengajar, (4) penegakan disiplin dalam kelas, dan penyesuaian pribadi guru. Sikap dan perilaku guru, secara langsung mempengaruhi siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam menaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

3) Disiplin (Tata-Tertib)

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistic. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas,

dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap berkerjasama.

4) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

5) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.³²

D. Kepribadian dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Hakikat Manusia

a. Manusia adalah makhluk Allah

Keberadaan manusia di dunia ini bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak yang Maha Kuasa, Allah Robbul 'Alamin. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan kepada-Nya. Manusia tidak bisa lepas dari ketentuan-Nya. Sebagai makhluk, manusia berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang atau merekayasa yang sudah

³²Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 35.

dipastikanNya. Dalam Al-Qur'an surat At-Tin: 4, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik (sempurna). (QS. At-Tin: 4)³³

Menurut sayyid Qutb, ayat diatas menunjukkan bahwa penciptaan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya, itu merupakan perhatian yang lebih dari Allah kepada manusia. Meskipun mempunyai kelemahan dan terkadang menyimpang dari fitrah, manusia memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri dalam sistem semesta.³⁴

Dari tafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk Allah, ciptaan Allah, dan secara kodrati merupakan makhluk beragama atau pengabdikan Allah. Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia bertugas untuk mengabdikan kepada Allah, seperti difirmankan Allah dalam Q. S.Adz Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 1076.

³⁴Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an* jilid 12, terjemah. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Pres, 2001), hlm. 299.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyat: 56)³⁵

Ayat ini, membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada tujuan tertentu dari wujud manusia dan jin, ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas, hidupnya kosong tidak bertujuan dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah, yakni penghambaan diri kepada-Nya.³⁶

b. Manusia adalah khalifah di muka bumi

Hal ini berarti, manusia berdasarkan fitrahnya adalah makhluk sosial yang bersifat altruis (mementingkan/membantu orang lain). Menilik fitrahnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah atau tanggung jawab untuk

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, Hlm. 862.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol.13, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.109.

berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera dan berupaya mencegah terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup. Terlihat bahwa, kekhalfahan manusia bukan sekedar jabatan biasa. Dengan jabatan tersebut manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan dan pemeliharaan ciptaan Allah di muka bumi terlebih tanggung jawab atas dirinya sendiri.³⁷

- c. Manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah beragama

Melalui fitrahnya ini manusia mempunyai kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya.

- d. Manusia berpotensi baik (takwa) dan buruk (fujur)

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, yaitu takwa sifat positif (beriman dan beramal shaleh) dan yang fujur sifat negatif (musyrik, kufur, berbuat maksiat/ jahat/ buruk/ zolim). Dua kutub kekuatan ini saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif (merujuk nilai-nilai kebenaran), dan kutub

³⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 218.

lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif (dorongan naluriah, instinktif, hawa nafsu). Dengan demikian, manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan pada situasi konflik antara benar-salah atau baik-buruk.³⁸

e. Manusia memiliki kebebasan memilih

Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah mau beriman atau kufur kepada Allah. Apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan ajaran agama atau memperturutkan hawa nafsunya. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk berupaya menyelaraskan arah perkembangan dirinya dengan tuntutan normatif, nilai-nilai kebenaran, yang dapat memberikan kontribusi atau nilai manfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Atau malah sebaliknya memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang berseberangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menimbulkan suasana kehidupan yang anarki atau tidak nyaman.

2. Makna kepribadian

Kepribadian dalam studi keislaman lebih dikenal dengan istilah syakhshiyah berasal dari kata syakhshun yang

³⁸Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 211.

berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan syakhshiyat yang berarti kepribadian. Kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.³⁹

3. Dinamika kepribadian

Manusia memang bukan malaikat, yang selamanya istiqomah dalam kebenaran, tetapi juga bukan setan, yang selamanya dalam kebathilan, kekufuran, kemaksiatan) dan senantiasa mengajak manusia ke jalan yang dilarang Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 168.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuhyang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 168)⁴⁰

Ayat di atas bukan hanya ditujukan kepada muslim saja, tetapi seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disediakan Allah untuk seluruh manusia, mukmin atau kafir. Setiap upaya untuk memonopoli hasil-hasilnya, baik oleh kelompok, suku, bangsa dan kawasan, dengan

³⁹Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 211.

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, Hlm. 41.

merugikan yang lain, maka itu bertentangan dengan ketentuan Allah. Oleh karena itu manusia diajak untuk makan yang halal yang ada di bumi.⁴¹

Manusia adalah makhluk yang netral, kepribadiannya itu bisa berkembang seperti malaikat, bisa juga seperti setan. Hal ini amat bergantung pada pilihannya tadi, apakah manusia mengisi kalbunya dengan ketakwaan atau dengan fujur. Apabila yang dipilihnya itu ketakwaan, maka qolbu (fungsi rohaniyah sebagai perpaduan antara akal dan rasa) akan menggerakkannya untuk berperilaku yang bermakna (beramal shaleh), dan berpribadi mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya itu fujur, maka dia akan berpribadi mufsid (pembuat keonaran di muka bumi), biang kemaksiatan. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam surat Asy-Syams: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁴²

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang mempunyai tabiat, potensi,

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* vol.1, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 379.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 1064.

dan arah yang kompleks. Manusia dibekali potensi yang sama untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Tetapi manusia mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia mampu mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan.⁴³

Manusia akan mengalami konflik psikis, manakala dia tidak mengambil keputusan, membiarkan jiwanya terkurung (terbelenggu) oleh keraguan antara mengambil kebenaran, dengan mengambil yang salah. Bagi mereka yang komitmen kepada kebenaran (memakai hidupnya dengan kebenaran), meskipun harus menempuh perjuanganhidup yang sulit, maka dia akan lahir, berkembang sebagai manusiayang berpribadi mantap.⁴⁴

4. Perkembangan kepribadian


Manusia diciptakan oleh Allah dari unsur jasmaniah dan rohaniah. Dilihat dari karakteristik jasmaniahnya, manusia memiliki kesamaan dengan hewan (binatang). Kesamaan itu seperti berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan makan, minum, bernafas, istirahat dan seks (dorongan naruliah dalam rangka pengembangan keturunan). Namun dari segi rohaninya, manusia berbeda dengan hewan. Dalam hal ini, manusia memiliki akal atau kalbu sebagai substansi rohaniah, yang dengannya manusia mampu merespon

⁴³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, hlm. 282.

⁴⁴ Syamsu Yusuf Ln, dan A. Juntika..., hlm. 124.

(menerima atau menolak) kebenaran ajaran agama sebagai pedoman hidup, rambu rambu yang mengatur pola perilakunya di dunia ini.

Agama menunjukkan perilaku yang benar, yang membimbing manusia ke arah kondisi kehidupan yang bahagia dan sejahtera, dan juga menunjukkan pola perilaku yang salah (menyimpang) yang memerosokkan manusia ke lembah kehidupan yang nista dan nestapa. Dalam Al-Qur'an dinyatakan, bahwa manusia berpotensi untuk menerima atau menolak kebenaran (Asy-syams: 8).⁴⁵

 فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, manusia dibekali potensi yang sama untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Tetapi manusia mampu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, sebagaimana ia mampu mengarahkan jiwanya kepada kebaikan atau keburukan. Kemampuan ini ada dalam diri manusia dan dalam Al-Qur'an disebut dengan ilham.⁴⁶

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa manusia dapat berkembang menjadi seorang yang

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 1064.

⁴⁶Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, hlm. 282.

berkepribadian mulia (shaleh), atau berkepribadian buruk (zolim/ fasik/ munafik). Ke arah kepribadian yang mana manusia (individu) itu berkembang, amat bergantung pada kualitas pengalaman hidup sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini terutama pengalaman hidup yang diperolehnya dalam lingkungan keluarga.

BAB III

KONSEP PEMBINAAN KEPRIBADIAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD*

A. Sejarah Hidup Al-Ghazali

Beliau mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali⁴² dan lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang tokoh fiqih dan sufi, bermadzab Syafi'i dan mengikuti firqah Asy'ariyah dalam berakidah. Al-Ghazali juga populer dengan sebutan *Hujjatul Islam*, Zainuddin at-Tusi (Penghias agama)⁴³, *al-Faqih asy-Syafi'i*, dan *Bahrin Mugriq*.⁴⁴ Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali ialah tunkang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu),⁴⁵ disebut demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah, di kota Thus termasuk daerah Khurasan Iran pada tahun 450 H/ 1058 M.

⁴²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

⁴³Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), hlm. 39.

⁴⁴Basyuni Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 79. lihat juga H.M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 71.

⁴⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran...*, hlm. 9.

Al-Ghazali lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal kain wol dan menjualnya ditokonya sendiri di Thus, di luar kesibukannya, ia senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan para ulama. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi Al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Majduddin. Kondisi keluarga yang religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding Al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir.⁴⁶

Meskipun Ayah Al-Ghazali seorang tukang pintal benang dan berpenghasilan kecil, namun dia adalah seorang pencinta ilmu, bercita-cita tinggi, dan seorang muslim yang saleh yang selalu taat menjalankan agama. Ayah Al-Ghazali mengharapkan anaknya menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat.⁴⁷ Doa ayahnya dikabulkan oleh Allah, Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad menjadi ulama besar dan pengagum serta pecinta ilmu. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ia meninggal sewaktu Al-Ghazali dan saudaranya,

⁴⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), I:404, artikel Al-Ghazali.

⁴⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

Ahmad masih kecil.⁴⁸ Pada saat meninggal dunia, ia menitipkan anak-anaknya pada seorang sahabat untuk dididik. Maka Al-Ghazali dan saudaranya diserahkan ke sebuah madrasah di Thus untuk bisa memperoleh pakaian, makan, dan pendidikan. Di sinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.⁴⁹

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana.⁵⁰ Di sini ia belajar kepada seorang ulama besar Al-Juwaini yang dikenal dengan imam al-Haramain tentang berbagai keilmuan seperti ilmu kalam, ilmu mantiq dan sebagainya.

Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, kota pusat kebudayaan dan pengetahuan Islam pada masa itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya

⁴⁸Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 322-323.

⁴⁹Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 46-47. lihat juga H.M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali:...*, hlm. 64. lihat juga dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,..., hlm. 404.

⁵⁰Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, hlm.10.

pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri Nidham al-Muluk menjadi Mahaguru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/ 1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir Al-Ghazali, jadi pengaruhnya sangat besar bagi para pembesar dari Dinasti bani Saljuk yang berkuasa pada saat itu. Hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya dan agama tanpa persetujuan dirinya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemashuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin, antara kecintaan pada harta, kehormatan, jabatan dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam kesalehan.⁵¹

Al-Ghazali akhirnya muak dengan segala kepalsuan semua itu, ia mendambakan sesuatu yang lain, yang tidak terdapat dalam tumpukan buku pengetahuan teori yang ia temukan di lingkungan kesusastraan kota itu.⁵² Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk mengubah arah dan orientasi kehidupannya pada dunia tasawuf. Dengan penuh ketabahan, tahun 488 H ia pergi dari kota Baghdad, meninggalkan segala kemewahan, jabatan, harta dan keluarganya untuk tinggal di Damsik (Damaskus, Syiria) sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damsik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi

⁵¹Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 47.

⁵²Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, , (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 98.

pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam (Jerusalem) untuk menetap dan berkhalwat di Masjid Baitul Maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.⁵³

Setelah meninggalkan hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. Al-Ghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang bersebaran di daerah Islam yang luas. Menurut Ibnul Asir selama perjalanan itu Al-Ghazali menulis ‘Ihya ‘Ulumuddin, karya utamanya yang mempengaruhi dan sangat mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaatannya kepada Tuhan yang menyucikan hatinya dan mengungkapkan rahasia besar yang sampai saat itu belum diketahuinya.⁵⁴

Banyak tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekagumannya pada Al-Ghazali. Imamal-Haramain (seorang gurunya) misalnya, ia berkata “Al-Ghazali adalah lautan tanpa tepi”. Sementara salah seorang muridnya, yaitu Imam Muhammad bin Yahya berkata, “Imam Al-Ghazali adalah asy-Syafi’i kedua”. Pujian juga diungkapkan oleh salah seorang ulama sezamannya, yaitu Abu al-Hasan ‘Abdul Ghafir al-Farisiy, beliau mengatakan, “Imam Al-Ghazali adalah *Hujjatul Islam* bagi kaum Muslimin, imam dari para imam agama, pribadi yang tidak

⁵³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 48.

⁵⁴ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim...*, hlm.100.

pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya.”⁵⁵

Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H / 19 Desember 1111 M di Thus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan disebelah Timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Sedangkan anak laki-lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besarnya.⁵⁶

B. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya. Meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain; Filsafat, Ilmu Kalam, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Akhlak dan Otobiografinya. Pemikiran dari Al-Ghazali sendiri masih ditandai oleh pikiran yang jernih, wawasan yang luas, pembahasan yang mendalam,

⁵⁵Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ghazali...*, hlm. 39-41.

⁵⁶Thamil Akhyan Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: Thoha Putra, 1993), hlm. 63. Lihat juga Abdurraman Mas’ud, “*Tradisi Learning Pada Era Pra-Madrasah*”, dalam Isma’il SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 203.

penyelidikan yang teliti, kekuatan berfikir yang sama sekali tidak berpengaruh hal-hal yang bersifat rendah, sikap yang konsisten, berani dan pantang mundur dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu menjelaskan kebenaran serta memisahkan kebenaran dari segala hal yang menodai sepanjang sejarah perjalanan Islam.

Adapun karya-karya Imam Al-Ghazali yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

1. Bidang Akhlak dan Tasawuf

- a. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)
- b. *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Orang-orang Yang Beribadah)
- c. *Kimiya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
- d. *Al-Munqiz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan)
- e. *Akhlaq al-Abrar wa al-Najah min al-Asyraf* (Akhlak Orang-orang yang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan)
- f. *Misykah al-Anwar* (Sumber Cahaya)
- g. *Asrar 'Ilm al-Din* (Rahasia Ilmu Agama)
- h. *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah* (Mutiar-mutiara yang Megah dalam Menyingkap Ilmu-ilmu Akhirat)
- i. *Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung)
- j. *Adab al-Sufiyah*.
- k. *Ayyuha al-Walad* (Wahai Anakku)
- l. *Al-Adab fi al-Din* (Adab Keagamaan)

- m. *Al-Risalah al-Laduniyah* (Risalah tentang Soal-soal Batin)
2. Bidang Fiqh
 - a. *Al-Basit* (Yang Sederhana)
 - b. *Al-Wasit* (Yang Pertengahan)
 - c. *Al-Wajiz* (Yang Ringkas)
 - d. *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Syari'at yang Mulia)
 - e. *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk* (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada Para Raja)
 3. Bidang Ushul Fiqh
 - a. *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul* (Pilihan yang Tersaring dari Noda-noda Ushul Fiqh)
 - b. *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil* (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan tentang Hal-hal yang Samar serta Cara-cara Penglihatan)
 - c. *Tahzib al-Ushul* (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh)
 - d. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Pilihan dari Ilmu Usul Fiqh)
 - e. *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i*.
 - f. *Kitab Asas al-Qiyas*.
 4. Bidang Filsafat dan Logika
 - a. *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filsuf)
 - b. *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf)
 - c. *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)

- d. *Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq.*
- 5. Bidang Teologi dan Ilmu Kalam
 - a. *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Kesederhanaan dalam Beritikad)
 - b. *Fais}al at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah* (Garis Pemisah antara Islam dan Kezindikan)
 - c. *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Timbangan yang Lurus)
 - d. *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam.*
- 6. Bidang Ilmu al-Qur'an
 - a. *Jawahir al-Qur'an* (Mutiara-Mutiara al-Qur'an)
 - b. *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur'an).⁵⁷⁾
- 7. Bidang Politik
 - a. *Al-Mustazhiri*, nama lengkapnya *Fadhaih al-Batiniyah wa fadhail al-Mustazhiriyah* (Bahayanya Haluan Bathiniyah yang Ilegal dan Kebaikan Pemerintah Mustazhir yang Legal)
 - b. *Fatihah al-'Ulum* (Pembuka Pengetahuan)
 - c. *Suluk as-Sulthaniyah* (Cara Menjalankan Pemerintahan).⁵⁸⁾

C. Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ayyuhal Walad*

⁵⁷⁾Dewan Redaksi Ensiklopedi..., hlm. 406..

⁵⁸⁾Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 74-86.

Salah seorang murid dari Imam Zainuddin Hujjat al-Islam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali rahimahullah suatu hari merenung. Ia dikenal sebagai murid yang selalu berkhidmat kepada gurunya, dan senantiasa menyibukkan diri dalam menuntut ilmu, sehingga memperoleh banyak pengetahuan dan mencapai kesempurnaan jiwa. Ia merenungkan keadaan dirinya, dan berkata:

قرأت أنواعا من العلوم وصرّفت ريعان عمري على تعلمها وجمعها، والأّن
ينبغي لي أن أعلم أي نوعها ينفعني غدا ويؤنّسني في قبري وأيّها لا ينفعني
حتى أتركه كما رسول الله عليه وسلم اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع⁵⁹

“Aku telah mengkaji berbagai macam ilmu, dan telah melewati umurku yang berharga ini untuk mempelajari dan menghafalnya. Seharusnya sekarang aku sudah mengerti ilmuku yang mana yang kelak bermanfaat bagiku, ilmuku yang mana yang akan membahagiakanku di akhirat, dan ilmuku yang mana yang tidak bermanfaat, sehingga dapat kutinggalkan?” Padahal Rasulullah saw. sendiri dalam doanya memohon: “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”

Pikiran ini terus mengusiknya, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk menulis surat kepada gurunya, Al-Ghazali untuk menanyakan masalah yang dihadapinya sekaligus meminta nasihat dan doa.

⁵⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Surabaya; Al-haramain, 2006), hlm. 19.

Si murid berkata: “meskipun jawaban atas persoalanku ini ada dalam buku-buku guruku, seperti dalam *Ihya’ Ulum al-Din* dan lain sebagainya, tetapi maksudku menulis kepada guruku agar jawabannya dapat kusimpan dan kujadikan sebagai pegangan dalam beramal sepanjang hidupku ... sepanjang umurku ..., insya Allah. Kemudian atas keinginan muridnya tersebut, Al-Ghazali kemudian menulis risalah ini untuk menjawabnya.

Risalah *Ayyuhal Walad* tersebut secara garis besar membahas tiga bagian. Bagian pertama berisi pengantar kitab *Ayyuhal Walad*, perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitan ilmu dengan amal, ilmu sebagai keta’atan dan ibadah sebagai pelaksanaan syara’ .

Bagian kedua berisi meliputi pembahasan tentang kebenaran i’tikad, nasihat cara memperoleh kebenaran sejati, tasawuf, dan ikhlas. Bagian ketiga berisi delapan Nasihat Penting Al-Ghazali, doa yang diajarkan oleh Al-Ghazali kepada muridnya.

2. Kandungan Isi Kitab *Ayyuhal Walad*

Imam Al-Ghazali dengan pemikirannya dalam kitab *Ayyuhal Walad* menekankan pada pembinaan kepribadian seorang muslim yang kemudian diimplemantasikan dengan akhlak yang terpuji. Kepribadian tersebut harus ditanamkan pada anak didik supaya memiliki jiwa yang tenang dan tidak

khawatir untuk menghadapi kehidupan selanjutnya di akhirat. Pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* antara lain sebagai berikut :

a. Membentuk Pribadi yang Taat Dan Bertakwa Kepada Allah Swt.

Orang yang bertakwa akan selalu menganggap bahwa setiap orang dalam kehidupannya di dunia adalah sama derajatnya yakni manusia yang kaya ataupun miskin, yang gagah atau cantik dengan yang jelek dan yang pintar dan yang bodoh tetap mempunyai kedudukan yang sama. Selain itu juga setiap manusia punya peluang yang sama dalam mengembangkan potensinya di dunia sehingga ia akan berupaya melakukan yang lebih baik di dunianya.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Ghazali menjelaskan banyak orang yang tertipu oleh banyaknya anggota keluarga dan relasi, banyaknya harta, tingginya kedudukan. Mereka mengira dengan itu semua menjadikan mereka memperoleh kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Bahkan ada diantara mereka ada yang beranggapan bahwa kemuliaan terletak pada banyaknya harta yang dihabiskan dengan berpoya-poya dan menghambur-hamburkan uang. Imam Ghazali menjelaskan bahwa

kemuliaan seseorang terletak pada ketakwaannya kepada Allah.⁶⁰

Takwa merupakan sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari dosa dan selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Orang yang bertakwa (*muttaqin*) tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah sehingga selalu taat menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Menjadi orang yang bertakwa bukanlah hal yang mudah, karena konsekuensinya berimbas pada setiap aktifitasnya, baik berupa aktifitas lahir maupun aktifitas batin.

b. Membentuk Pribadi yang Tawakal

Imam Ghazali dalam *Ayyuhal Walad* mendefinisikan tentang tawakal yaitu :

التوكل وهو ان تستحکم اعتقادك بالله تعالى فيما وعد⁶¹

“Tawakal adalah sikap senantiasa meneguhkan keyakinan atas apa yang sudah Allah ta’ala janjikan kepadamu”.

Maksud dari bertawakal adalah kita harus yakin bahwa apa yang sudah ditakdirkan-Nya untuk kita pasti akan sampai kepadamu, meskipun semua orang berusaha

⁶⁰ Abu Hamid Muhammad..., hlm. 12.

⁶¹ Abu Hamid Muhammad..., hlm. 15.

menyingkirkannya darimu. Sebaliknya, apa yang tidak ditetapkan untukmu tidak akan sampai meskipun semua orang membantumu.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa setiap manusia harus selalu berserah diri dan hanya kepada Allah tempat berharap. Hal ini bukan berarti menafikan manusia untuk berusaha keras dalam mendapatkan apa yang dianggap paling baik, akan tetapi yang dimaksudkan bertawakal adalah dengan tetap berusaha melakukan segala hal yang diinginkannya dan Allah yang akan menentukan hasilnya. Apapun hasil yang diperoleh, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya tetap hasil tersebut sudah ditentukan oleh Allah untuk kita, sehingga kita pun ridha untuk menerima dan berharap bahwa hasil itu adalah yang terbaik yang mungkin ada hikmah-hikmah tersembunyi di baliknya.

c. Membentuk Pribadi yang Ikhlas

Imam Al Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut :

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد
الناس ولا تبالي بمذمتهم⁶²

⁶²Abu Hamid Muhammad..., hlm. 15.

“Ikhlas adalah engkau selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta’ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka”.

Setiap hal apapun yang kita lakukan hendaknya dilakukan dengan ikhlas, yang mana bahwa segala hal tersebut dilakukan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Ikhlas inilah yang menjadi kunci pokok dalam setiap amal, perbuatan maupun ibadah, karena jika itu semua dilakukan tanpa ikhlas maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Sikap ikhlas harus ditanamkan sejak dini kepada anak dengan selalu dibiasakan dalam memberikan atau melakukan sesuatu dengan ikhlas. Hal ini dikarenakan ikhlas sangat sulit jika tidak terbiasa melakukannya. Selain itu juga harus diberi pemahaman bahwa segala amal perbuatan yang kita lakukan tidak akan bernilai atau sia-sia jika tanpa disertai dengan keikhlasan.

d. Membentuk Pribadi yang Istiqomah

Berkaitan dengan istiqomah Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menjelaskan sebagai berikut:

الإستقامة ان يفدي حفظ نفسه على أمر الله تعالى⁶³

⁶³ Abu Hamid Muhammad..., hlm. 15.

“Istiqomah adalah kerelaan seorang hamba mengorbankan kepentingan pribadinya demi melaksanakan perintah perintah Allah SWT”

Dengan demikian maka orang yang istiqomah akan selalu berupaya secara terus menerus untuk menjalankan perintah Allah dengan selalu menanggalkan kepentingan dirinya karena hal itu dilakukan demi mengharap keridhaan dari Allah SWT. Orang yang istiqomah berarti orang tersebut mempunyai pendirian yang tetap dan tidak mudah digoyahkan dan larut oleh hawa nafsunya yang hanya selalu mementingkan kesenangan pribadinya saja.

Sebuah ungkapan mengatakan bahwa istiqomah itu lebih utama dari seribu karomah. Hal ini tidak lain karena orang yang beristiqomah dengan cara melakukan sebuah perbuatan baik yang dilakukan secara terus menerus akan mengantarkannya pada pencapaian dirinya untuk selalu berbuat baik. Jika hal tersebut berlanjut maka akan menjadi sebuah kepribadian seseorang.

e. Membentuk Pribadi yang Mempunyai Sifat Tenggang Rasa dan Jiwa Sosial

Manusia adalah mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga dalam bergaul dengan orang lain tentu harus memperlakukannya dengan baik sehingga orang lain juga akan baik terhadap

kita. Hal ini diungkap oleh Imam Al Ghazali sebagai berikut:

كلما عملت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم لانه لا يكمل ايمان
عبد حتى يحب لسائرالناس مايجب لنفسه⁶⁴

“Berperilakulah engkau terhadap orang lain dengan perlakuan yang pasti juga kau sukai jika perlakuan itu diperuntukan kepada dirimu, karena sesungguhnya iman seseorang tidak akan sempurna sebelum ia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”

Keterangan diatas menunjukkan bahwa iman seseorang tidak akan sempurna sampai dia memperlakukan saudaranya sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. Sesuatu yang dia senangi untuk dirinya, dia juga akan merasa senang apabila sesuatu tersebut dimiliki oleh saudaranya. Sebaliknya apabila dia tidak merasa senang terhadap sesuatu hal, maka dia juga tidak senang sesuatu tersebut menimpa saudaranya. Hal juga senada dengan hadis nabi :

لا يؤمن احدكم حتى يحب لآخيه ما يحب لنفسه

“Tidak sempurna iman seseorang dari kamu sekalian sehingga ia mencintai sesuatu untuk saudaranya

⁶⁴ Abu Hamid Muhammad..., hlm. 22.

sebagaimana ia mencintai sesuatu tersebut untuk dirinya” (H.R. Bukhari Muslim).⁶⁵

Menurut Imam Nawawi, maksud dari hadits tersebut adalah seorang tidak akan memiliki iman yang sempurna sehingga ia memiliki sifat dari hadits tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencintai kebaikan yang saudaranya dapatkan, hingga diapun tidak merebut darinya, dan tidak mengurangi sedikitpun kenikmatan yang didapatkan saudaranya.⁶⁶

Dengan demikian, seseorang tidak akan menyakiti orang lain karena dia sendiri tidak senang disakiti. Dan dia senang menolong dan membantu terhadap sesama karena dia sendiri senang apabila ada seseorang membantunya. Dia tidak akan sewenang-wenang dan akan menghormati terhadap orang lain, Dari sikap inilah akan menimbulkan sikap tenggang rasa dan jiwa sosial tinggi terhadap sesama. bukan tidak mungkin rasa kebersamaan dan persaudaraan akan terjalin dengan harmonis.

f. Membentuk Pribadi yang Menghormati Guru

Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang

⁶⁵Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (penj.Kamran As’at dan fakhri Ghazali), (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 263.

⁶⁶An-Nawawi, Syarah *Shahih Muslim* jilid 1, penerj. Agus makmun dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 588.

mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya. menghormat guru itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh murid. Dan kewajiban ini memang sudah menjadi hak bagi guru untuk mendapatkan penghormatan dari muridnya. Alasan pokok murid menghormati gurunya adalah agar murid selalu mendapat ridha dari gurunya, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan Syari'at Islam.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, imam Ghazali menerangkan bahwa Seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara bathin. Menghormati secara lahir berarti murid tidak mendebat dan beradu argument dengannya dalam persoalan apapun, sungguh pun kau telah tahu bahwa dia telah salah menurutmu dan melakukan setiap perintah-perintahnya sebisa mungkin dan sekuat tenaga. Sedangkan menghormati secara batin berarti sang murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang dia dengar dan terima darinya baik berupa tindakan maupun ucapan, sehingga hati murid tidak bercampur dengan kemunafikan.⁶⁷

⁶⁷ Abu Hamid Muhammad..., hlm. 14.

D. Metode Pembinaan Kepribadian Anak

Penerapan metode berperan penting dalam menanamkan potensi-potensi dalam diri anak hubungannya dengan proses penemuan jati diri dan pembentukan kepribadian anak. Berikut ini metode pembinaan kepribadian anak.

1. Metode Nasihat

Metode nasihat yaitu penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶⁸ Pemberian nasihat mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *al mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik).

Sebagaimana disebutkan diatas, Bahwa sesungguhnya nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan. Nasihat bisa menyuruh melakukan hal yang baik atau meninggalkan sesuatu yang tercela. Hal ini Sebagaimana dalam *Ayyuhal Walad* :

أيها الولد، إني أنصحك بثمانية أشياء : إقبلها مني لئلا يكون علمك خصما

عليك يوم القيامة تعمل منها أربعة وتدع منها أربعة⁶⁹

⁶⁸Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 233.

⁶⁹Abu Hamid Muhammad....., hlm. 16.

“Wahai anak, sesungguhnya saya menasihatiimu dengan delapan perkara, terimalah nasihat-nasihat itu dariku supaya ilmumu tidak memusuhimu di hari kiamat, yang empat suaya kamu amalkan dan yang empat lagi supaya kamu tinggalkan”.

Nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-jelekan atau membongkar suatu kesalahan. Karena lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan.

Hal tersebut seperti yang termaktub dalam kitab *Ayyuhal Walad* seperti dibawah ini:

الفائدة السابعة ابي رأيت كل أحد يسعى بجِدِّ وجهته بمبالغة لطلب القوت والمعاش بحيث يقع به في شبهة وحرام , ويدل نفسه , وينقص قدره , فتأملت في قوله تعالى : وما من دابة في الأرض الا على الله رزقها . فعلمت أن رزقي على الله تعالى وقد ضمنه؛ فاشتغلت بعبادته وقطعت طمعي عن سواه⁷⁰

“Faedah yang ke-tujuh, sesungguhnya aku melihat banyak orang yang bekerja keras memburu harta sehingga mereka terjerumus pada perbuatan haram dan syubhat, mereka telah menghinakan diri mereka, maka berfikir firman Allah taala : “Dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberirezekinya” Maka mengertilah saya

⁷⁰ Abu hamid Muhammad..., hlm. 12.

bahwa rizki itu berada pada kekuasaan Allah semata, dan Dialah yang menanggung. Karena itu saya sibukkan diri dengan beribadah kepadaNya dan saya hilangkan sifat tamak saya”.

2. Metode Pembiasaan

Pembinaan kepribadian hendaknya didasarkan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini berfungsi untuk membentuk anak mempunyai kepribadian yang mulia dan mengendalikan hawa nafsunya. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* disebut dengan mujahadah dan Riyadlah.

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الاكل والقول والنوم, وكثرة الصلوات والصدقة
والصوم⁷¹

“Dia menempa dirinya dengan baik dengan menyedikitkan makan, bicara dan tidur. Sering melakukan sholat (wajib dan sunnah), bersedakah dan sering berpuasa”.

Selain itu beliau juga berkata :

ان اللسان المطلق والقلب المطبق المملوء بالغفلة و الشهوة علامة الشقاوة , فاذا
لم تقتل النفس بصدق المجاهدة فلن يحيا قلبك بانوار المعرفة⁷²

⁷¹ Abu hamid Muhammad..., hlm. 14.

⁷² Abu hamid Muhammad..., hlm. 9.

“Lidah yang bebas tak diikat dan hati yang tertutup penuh kelalaian dan hawa nafsu adalah pertanda celaka jika belum kau bunuh hawa nafsumu dengan usaha (mujahadah) yang benar dan sungguh-sungguh, maka hatimu tidak akan pernah hidup menyala dengan cahaya makrifat”.

Mujahadah dan riyadhah nafsiyah (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut Al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik, sebagaimana kata beliau: maka barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya berjiwa tawadlu’ (rendah hati) kepada orang-orang yang lebih tua, maka caranya ia harus membiasakan diri bersikap tawadlu’ secara terus menerus dan jiwanya benar-benar menekuninya terhadap perbuatan tersebut sampai hal itu menjadi akhlak dan wataknya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlak dan wataknya itu.⁷³

3. Metode Keteladanan

Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* Al-Ghazali banyak

⁷³Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 156-157.

memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih di tekankan pada masalah praktek dalam pembelajarannya atau yang sering disebut dengan metode keteladanan.

Metode keteladanan merupakan metode yang ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Nasihat yang disampaikan akan dengan mudah diterima dan diikuti karena karena ada keteladanan didalamnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya. Bahkan lebih jauh Al-Ghazali memperingatkan bahawa sebelum memberikan nasihat dan mauidzah, harus terlebih dahulu sudah mengamalkannya, karena akan menjadi teladan bagi masyarakat secara luas. Sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad* disebutkan :

مما تدع هو ان تحذر من أن تكون واعظا ومذكرا لأن فيه أفة كثيرة الا أن تعمل
بما تقول أولا ثم تعظ به الناس⁷⁴

“Janganlah engkau menjadi seorang penasihat dan menjadi seorang pengamat kecuali bila engkau telah mengamalkan apa yang telah engkau katakan itu lebih dahulu, kemudian baru engkau menyampaikannya kepada manusia.”

⁷⁴Abu Hamid Muhammad..., hlm. 19.

BAB IV

ANALISIS KITAB *AYYUHAL WALAD*

A. Analisis Data Terhadap Konsep Pembinaan Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

1. Analisis Materi Pembinaan Kepribadian Anak

Materi-materi pembinaan kepribadian anak yang diungkapkan Al-Ghazali, memberi gambaran bahwa Imam Ghazali sangat memperhatikan hubungan seorang hamba dengan Allah *swt*. Dengan kuatnya hubungan hamba dengan Allah *swt* maka akan melahirkan pribadi yang berakhlak *mahmudah*. Begitu pula jika hubungan hamba dengan Allah *swt* melemah maka akan melahirkan pribadi yang berakhlak yang *maẓmumah*.

Konsep Pembinaan kepribadian yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karena Pada dasarnya pembinaan kepribadian tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

Beberapa materi pembinaan kepribadian dalam kitab *Ayyuhal Walad* diantaranya adalah:

a. Membentuk Pribadi yang Taat dan Bertakwa Kepada Allah Swt.

Materi yang disusun Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dimulai dengan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dengan membentuk pribadi takwa kepada Allah SWT. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa adalah amal paling afdhal (utama) bagi Allah SWT. Orang-orang yang bertakwa adalah hamba Allah yang paling mulia dan bersih jiwanya. Sementara Al-Qur'an adalah penjelasan paling jernih bagi orang-orang yang bertakwa. Para hamba Allah yang bertakwa selalu membekali diri dengan mengambil kandungan Al-Qur'an dan sembari mencari ridho Allah.

Ketakwaan adalah barang berharga yang tidak ternilai harganya. Ia merupakan kekayaan paling mahal, kunci rahasia yang mampu membuka semua gerbang kebaikan, dan sarana menuju surga.⁷⁵ Manusia dengan keutamaan takwa berarti berupaya menghargai segala bentuk jalan kebaikan dan menghindari segala bentuk jalan keburukan.

Sesungguhnya Setiap sesuatu yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia sesuatu tersebut mendatangkan

⁷⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (penerj. Fuad Syaifudin Nur), (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 101.

kebaikan terhadap manusia. Dan setiap sesuatu yang dilarang oleh Allah sesuatu tersebut pasti memberikan madharat terhadap manusia. Manfaat yang didapatkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental. bahkan setiap perintah Allah seperti halnya rukun islam itu memberikan pengaruh pada kepribadian. Misalkan salat. Salat yang dilakukan dengan khusuk akan menciptakan rasa segan dan takut kepada Allah sehingga tergerak hatinya untuk menjauhi perilaku yang buruk, menjaga kemaluan, menyampaikan amanat, menepati janji, dan menjaga moral.⁷⁶ Demikian juga untuk rukun Islam lainnya seperti syahadat, zakat, puasa dan haji.

b. Membentuk Pribadi yang Tawakal

Tawakal artinya menggantungkan diri kepada Allah, serta mempercayakan dan mewakilkan segala urusan kepadab Allah. Tawakal merupakan salah satu maqom dan tahap kemajuan keberagaman seorang mukmin. Bahkan dapat dikatan bahwa ia merupakan tahap tertinggi dari tahap-tahap orang yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tetapi tawakal tidak harus berpangku tangan duduk bersimpuh menunggu datangnya milik tanpa diusahakan. Tawakal juga mengandung pengertian berusaha

⁷⁶ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (penrj. Kamran As'at dan fakhri Ghazali), (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 245.

dengan sungguh-sungguh sambil menyandarkan, mengandalkan Allah semata-mata. Tawakal adalah proses keyakinan bahwa hanya pertolongan Allah yang dapat menyukseskan usaha seorang hamba.⁷⁷

Imam Ghazali menjelaskan bahwa banyak orang mengira bahwa tawakal adalah tidak mau mencari nafkah, meninggalkan mencari penghidupan, meninggalkan usaha, dan hanya berbaring diri sambil menunggu makan datang diatas meja makan dengan sendirinya. Sesungguhnya ini adalah sangkaan orang-orang bodoh mengenai tawakal dan hal tersebut tidak dibenarkan dan dilarang oleh syariat.⁷⁸

Seseorang yang memiliki sikap tawakal akan senantiasa bersyukur kepada Allah swt apabila mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan dari hasil ikhtiar atau usahanya. Ini disebabkan karena dirinya menyadari bahwa kesuksesan itu adalah kehendak dan izin Allah swt. Sebaliknya apabila ia mengalami kegagalan, orang yang memiliki sikap tawakal akan merasa ikhlas dan ridha serta menerima keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah swt pastilah yang terbaik.

⁷⁷ B.Wiwoho, *Bertasawuf Di Zaman Edan*, (Jakarta: buku republika, 2016), hlm. 92.

⁷⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Kesepuluh*, terj. Purwanto, (Bandung : Marja, 2014), hlm. 244.

Sikap tawakal tepat dilakukan oleh pendidik dengan menanamkannya kepada peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai upaya mengantisipasi rasa putus asa yang bisa dialami oleh peserta didik ketika mengalami kegagalan dalam melakukan usaha. Seperti hal yang biasanya dialami oleh peserta didik ketika mengalami kegagalan dalam ujian nasional. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik sehingga ia harus bisa menyakinkan bahwa segala sesuatu yang peserta didik lakukan adalah kehendak Allah sehingga manusia hanya diperintahkan untuk berusaha dan berdo'a kepada-Nya dan apapun hasilnya itu adalah kehendak-Nya.

c. Membentuk Pribadi yang Ikhlas

Imam Al Ghazali mengatakan tentang Ikhlas dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut :

الإخلاص هو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد
الناس ولا تبالي بمذمتهم⁷⁹

“Ikhlas adalah engkau selalu menjadikan amal perbuatanmu hanya untuk Allah ta'ala, tanpa disertai kesenangan hati terhadap pujian manusia dan tanpa peduli terhadap cercaan mereka”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah suatu perbuatan atau ibadah yang dikerjakan bukan

⁷⁹ Abu Hamid Muhammad..., hlm. 15.

karena imbalan materi, tetapi dengan memurnikan ketaatan kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal ibadah oleh Allah SWT, selain ilmu dan sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Ikhlas artinya tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan apa pun kepada selain Allah SWT mengerjakan sesuatu hanya mengharapkan ridho Allah SWT, tidak mengharapkan apa pun selainnya dan kepada selain-Nya, itulah ikhlas

Menanamkan pribadi yang ikhlas pada anak diakui memang tidak semudah mengatakannya. Namun yang paling penting adalah orang tua berusaha untuk berbuat dan melakukannya secara jujur. Memberikan pencerahan kepada anak bahwa ikhlas karena Allah akan mendapat pahala. Bahwa orang yang melakukan sesuatu dilandasi keikhlasan lebih cenderung merasa tentram dan nyaman.

Barangkali disinilah pentingnya selalu menyirami rohani anak dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Ini perlu pembiasaan secara berangsur-angsur sejak dini kepada anak. Anak diibaratkan sebagai bambu muda yang mudah dibentuk. Dilenturkan bahkan dipatahkan sesuai keinginan. Saat anak berusia dini inilah waktu yang tepat menanamkan nilai-nilai keikhlasan pada anak.

d. Membentuk Pribadi yang Istiqomah

Untuk meraih kebahagiaan atau keberuntungan, seseorang harus beristiqomah dan tidak cukup hanya dengan membenci dosa. Selain itu, dia harus menemukan kegembiraan dan kenikmatan dalam melakukan perbuatan baik.⁸⁰ Karena sifat istiqomah harus dimiliki oleh setiap muslim demi meraih kesuksesan di dunia dan di akhirat. Bercermin pada keberhasilan yang diraih oleh Rasulullah SAW, beliau teguh dalam membawa misi risalah dakwahnya meskipun beribu-ribu rintangan dan hambatan menghadang. Sayangnya, sikap keteguhan ini mulai pudar diantara kita. Sebaliknya, semangat serta mutiara akhlak Rasulullah telah menjadi sumber inspirasi bangsa-bangsa lain yang justru bukan muslim.

Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwa, sehingga seseorang tidak akan mudah goncang atau cepat menyerah pada tantangan atau tekanan. Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap pantang menyerah, mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu memngendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki

⁸⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Keenam*, terj. Purwanto, (Bandung : Marja, 2014), hlm.115.

integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah. Seorang yang istiqomah tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya.

Sikap istiqomah tersebut akan berimplikasi kepada bagaimana seorang muslim secara terus menerus dan konsisten berpegang teguh dalam beriman kepada Allah. Istiqomah itu sendiri dapat memberikan efek positif yang sangat besar bagi kehidupan seorang muslim dalam membentuk citra dirinya. Citra diri (self image) atau konsep diri (self concept) adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri.

e. Membentuk Pribadi yang Mempunyai Sifat Tenggang Rasa dan Jiwa Sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan karena itu manusia harus mengikuti ketentuan-ketentuan, dan peraturan-peraturan tertentu apabila ia hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan tersebut bertujuan untuk menjaga keharmonisan, ketentraman, kenyamanan dan keamanan di masyarakat itu tentunya. Manusia, terutama seorang muslim haruslah menghormati, menghargai dan tidak menyakiti kepada kerabat, tetangga dan saudaranya sesama muslim.

Imam Ghazali memberikan panduan bagaimana cara bergaul kepada kerabat, tetangga dan saudara muslim dalam

kitab *ihya' ulumiddin*. Berikut ini adalah tatacara aturan bergaul kerabat, tetangga dan saudara sesama muslim yaitu :

- a. Seorang mukmin hendaklah mencintai apa yang dicintai oleh kaum mukmin dan membenci apa yang dibenci oleh kaum mukmin bagi dirinya sendiri.
- b. Seorang muslim tidak boleh menyakiti hati muslim lainnya atau mencelakakan kaum muslim lainnya.
- c. Hendaklah tidak mendengarkan fitnah lalu menyebarkannya kepada orang lain.
- d. Menghindari perselisihan dan pertengkaran
- e. Berbuat baik semampu kita baik kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita atau tidak berbuat baik kepada kita, baik kepada kerabat atau bukan kerabat.⁸¹

Sikap tenggang rasa atau toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.⁸²

⁸¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Kelima*, terjm. Purwanto, (Bandung : Marja, 2014), hlm. 16- 21.

⁸² Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

Dalam konteks kerukunan umat beragama maka perbedaan yang terjadi perlu diarahkan hubungan horisontal yang saling menghargai, karena perbedaan keyakinan yang dipegang masing-masing pemeluk bukanlah sesuatu yang bisa dicampur namun Islam mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai umat yang berbeda sebagaimana contoh kehidupan yang di teladankan Nabi Muhammad SAW.

f. Membentuk Pribadi yang Menghormati Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik,⁸³ dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.⁸⁴ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara.

Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya. Dalam kitab

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

⁸⁴ Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 7.

Ayyuhal Walad, imam Ghazali menerangkan bahwa Seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara bathin. ⁸⁵

Hubungan yang terjalin antara murid dan gurunya ini, akan memberi pengaruh sikap dan kepribadian murid dalam kesehariannya, dan berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita yang akan dicapainya dan manfaat atau tidaknya ilmu yang diprolehnya selama belajar Adab murid terhadap gurunya ini salah satu faktor dari keberhasilan pendidikan disamping masih ada faktor lain yang mendukung keberhasilan pendidikan.

2. Analisis Metode Pembinaan Kepribadian Anak

Metode pendidikan yaitu prosedur dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu. Dapat dipahami bahwa metode adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

⁸⁵ Abu hamid Muhammad..., hlm. 14.

Metode pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel. Metode-metode tersebut adalah :

a. Metode Nasihat

Pada dasarnya setiap manusia orang dewasa maupun anak membutuhkan nasihat. Hal ini karena dalam diri manusia terdapat hawa nafsu yang secara alami condong melakukan perbuatan buruk. Selain itu Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap oleh karena itu katanya perlu diulang-ulang. Hal ini karena di dalam jiwa itu terdapat berbagai dorongan yang asasi yang selalu membutuhkan pengarahannya dan nasihat.⁸⁶

Metode nasihat yang merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Pentingnya metode ini, dikarenakan pendidikan Islam yang merupakan proses transformasi nilai-nilai pendidikan, baik itu bersifat keagamaan, alam dan sosial. Salah satu faktor pembentukan sikap adalah melalui proses pengetahuan⁸⁷ Sehingga seorang pendidik bisa menggunakan metode ini untuk memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai perbuatan-

⁸⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Penj. Salman Harun), (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1993), Hlm. 334.

⁸⁷ Nasirudin, Pendidikan *Tasawuf*, (Semarang : Rasail, 2010), hlm. 37.

perbuatan terkait ibadah, muamalah, pergaulan dan perbuatan-perbuatan yang lainnya.

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik yang disampaikan melalui ucapan-ucapan yang baik dari seseorang kepada orang lain. Nasihat baik yang disampaikan dengan baik akan membekas pada diri anak. Anak memerlukan nasihat, nasihat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.⁸⁸ Maka dari itu, baik orang tua maupun guru dalam menasihati anak, hendaknya dilakukan dengan bijak tanpa menyalahkan, mencaci dan menghina anak, namun dilakukan dengan hati dan penuh perasaan, agar sampai pada hati anak dan membekas pada diri anak.

Setelah seorang anak dapat memahami dan meyakini nilai-nilai yang disampaikan, kemungkinan besar anak tersebut akan tertarik di dalam hatinya dan kemudian akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak yang terpuji. Setelah dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi kepribadian yang melekat pada dirinya.

b. Metode Pembiasaan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang terdiri jasad atau raga dan ruh atau jiwa. Semua perbuatan manusia

⁸⁸ Muhammad *Quthb*, *Sistem...*, hlm. 335.

bersumber dari jiwa. Apabila jiwa itu baik, maka baiklah amal dan perbuatan manusia. Sebaliknya, apabila jiwa itu buruk, maka amal dan perbuatan manusia juga buruk. Ahklak yang buruk adalah cerminan dari jiwa yang buruk atau adanya penyakit hati. Dengan demikian, supaya seseorang melakukan perbuatan yang baik sehingga terbentuk menjadi kepribadian yang luhur dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat seseorang harus menjaga jiwa atau hatinya terhindar dari penyakit hati. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. As-Syams: 9-10)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia ada potensi kebaikan dan potensi keburukan. Seseorang yang membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit dan mengendalikan nafsu dalam dirinya akan menjadi baik dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, seseorang yang hatinya terkotori dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya maka dia termasuk orang-orang yang rugi.

Imam Ghazali dalam kitab ihya' ulumiddin memberi nasihat cara untuk memperoleh akhlak yang baik yaitu

dengan membimbing nafsu syahwat syahwat dan amarah kedalam kendali akal dan syariat. Hal ini dapat ditempuh dengan dua cara.⁸⁹

Cara pertama dengan menyempurnakan pemberian dari Allah dan sifat-sifat yang sudah ada sejak lahir. Sebagian manusia diciptakan dengan akal yang sempurna dan nafsu yang baik, dan dengan nafsu yang ditempatkan berada dibawah kekuasaan akal dan syari'at. Sebagian lagi dilahirkan dengan kecenderungan sifat kepada kebenaran, kedermawanan dan keberanian. Ada juga manusia dilahirkan dengan kebalikannya sifat-sifat tersebut. Jika manusia diciptakan dengan akal yang sempurna dan kecenderungan sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya ia tinggal menyempurnakan pemberian itu untuk menuju kebaikan. Sebaliknya apabila ia diciptakan dengan kecenderungan dari kebalikan sifat-sifat tersebut maka ia memperoleh kebajikan-kebajikan tersebut dengan pendidikan dan latihan melalui petunjuk dan bimbingan ruhaniyah.

Cara kedua dengan usaha keras dan sungguh-sungguh (mujahadah) untuk memperoleh kualitas-kualitas tersebut. Contohnya apabila seseorang ingin memperoleh watak dermawan hendaknya ia membiasakan diri melakukan perbuatan dermawan untuk memerangi kecenderungan

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Keenam*, terj. Purwanto, (Bandung : Marja, 2014), hlm.114.

dalam dirinya yang tidak suka membelanjakan hartanya. Untuk memperoleh watak tawadhuik atau rendah hati seseorang harus menjalankan perbuatan yang rendah hati dalam waktu yang lama guna mengikis kecenderungan dirinya berperilaku takabur.

Apabila kebiasaan berbuat baik itu dikerjakan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak pernah ditinggalkan, maka akan hadirilah kegembiraan, kenikmatan dan kepuasan. Apabila seseorang membiasakan dirinya makan tanah, maka dia akan menemukan kegembiraan dan kenikmatan pada perilaku demikian. Karena itu hati seseorang akan merasakan kesenangan dan kenikmatan berbuat baik jika ia membiasakan diri melakukan perbuatan baik tersebut dalam jangka waktu yang lama. Barang siapa ingin jadi penulis maka ia harus berusaha keras menulis sebaik mungkin dalam jangka waktu yang lama. Demikian juga, seandainya seseorang ingin memiliki sifat-sifat sabar, dermawan, sederhana, dan lain-lain, maka ia harus melatih kebiasaan-kebiasaan tersebut dalam perbuatan dan perilaku. Tidak ada cara lain untuk memperoleh kualitas kualitas tersebut kecuali dengan metode pembiasaan.

Metode pembiasaan bisa juga untuk mengobati penyakit hati. Imam Ghazali dalam kitab Ihya' ulumiddin menjelaskan bahwa penyembuhan bagi penyakit hati yaitu dengan membiasakan diri melakukan perbuatan yang

berlawanan dengan penyakit hati tersebut. Apabila seseorang terkena penyakit kikir, maka cara menghilangkan tersebut dengan memberi sedekah kepada fakir miskin dan menginfakkan hartanya secara terus menerus Tetapi ada batas batas dalam memberikan sedekah dan infak tersebut. Karena orang yang melampaui batas dalam bersedekah dan berinfak akan terjerumus pada penyakit hati lainnya yaitu membuang-buang harta dan berlebih-lebihan.⁹⁰

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah metode yang sangat sesuai membentuk kepribadian seseorang khususnya anak. Dengan membiasakan diri melakukan akhlak dan sifat-sifat yang baik dapat menjadi watak, kepribadian bagi orang yang melakukannya sekaligus menghilangkan kebalikan dari akhlak dan sifat-sifat tersebut. Seperti contoh orang yang membiasakan diri bersedekah secara terus menerus akan terpatih dalam hatinya sifat dermawan dan akan hilang dari hatinya penyakit kikir dan pelit.

c. Metode Keteladanan

Pada prinsipnya anak memiliki sifat meniru, berimitasi setiap perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa sehingga anak akan melihat semua yang dilakukan oleh orang tuanya, maupun gurunya, baik ucapannya,

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin...*, hlm.122.

pakaiannya, perilakunya, cara berjalan dan sebagainya. Secara psikologi anak senang meniru tidak saja yang baik-baik tetapi juga yang jelek. Dan secara psikologis juga manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Untuk itu diharapkan orang tua bisa menjaga prilakunya didepan anak, dan orang tua hendaknya bisa menjadi top figur dan teladan bagi anak.

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Metode ini dirasa paling efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak pada anak, karena dengan keteladananlah anak merasa memiliki uswah yang menjadi barometer terbentuknya akhlak yang baik.

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan

yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar dan sebagainya.⁹¹

Pada fase-fase tertentu, seorang anak mempunyai kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya, khususnya orang tua. Asas ketauladanan ini efektif bila digunakan tepat sesuai perkembangan anak.

Di rumah orang tua harus bisa menjadi top figur bagi anak-anaknya. menurut Jalaludin fungsi dan peranan kedua orang tua sebagai teladan terdekat dengan anak telah diakui dalam pendidikan Islam. bahkan agama dan keyakinan seseorang anak dinilai sangat tergantung dari keteladanan orang tua mereka, oleh karena itu tidaklah heran apabila ahli-ahli pendidikan modern abad 20 berkata bahwa anak-anak meniru tabiat orang tua yang mendampinginya dalam lima tahun pertama usianya.⁹²

Selain orang tua di rumah, Peranan guru atau pendidik terhadap anak-anak amat penting, guru dengan penampilan yang apa adanya : agamanya, keyakinannya, akhlaknya, cara berjalan, berbicara, mulia mengembangkan pribadinya lewat pengalaman di luar keluarga.⁹³ Mengingat pendidik adalah

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 143-144

⁹² Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Bustami dkk, (Jakarta : Bulan Bintang, 1950), hlm. 106

⁹³ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : CV. Ruhama, 1995), hlm. 78.

figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, keteladanan dengan memberikan contoh langsung kepada anak baik oleh orang tua maupun oleh pendidik/guru, keteladanan juga bisa melalui keilmuan. Dengan memberikan kisah tokoh-tokoh yang mempunyai sifat-sifat dan akhlak terpuji kepada anak, diharapkan dapat direnungkan dan menjadi contoh oleh seorang anak atau peserta didik. Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* juga banyak menceritakan tokoh-tokoh yang ikhlas, rajin dan istiqomah dalam beribadah. Tokoh-tokoh tersebut bisa menjadi teladan bagi orang membacanya. Bahkan Allah Ta'ala menceritakan Nabi Muhammad sebagai contoh keteladanan yang sempurna akhlaknya.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh membentuk kepribadian peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya.

Metode keteladanan sangat aplikatif apabila diterapkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang ada di sekolah tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang

akan selalu menjadi sorotan oleh peserta didiknya. Keteladanan harus dilakukan oleh pendidik setiap saat dan sepanjang waktu. Hal ini, bisa dilakukan memberikan peraturan-peraturan yang wajib diteladani oleh semua pendidik atau peserta didik.

Oleh karena itu, metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang. Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

B. Relevansi Konsep Pembinaan Kepribadian Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dengan Pendidikan di Indonesia

Nasihat-nasihat dari Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab ini bisa diterima bahkan mungkin mudah diterapkan di dunia pendidikan, karena pemikirannya meski teraplikasi pada lingkungan pendidikan berbasis pondok pesantren. Akan tetapi yang menjadi persoalan sekarang bisakah ini diterapkan dalam Pembinaan kepribadian modern seperti zaman sekarang ini, apakah dengan mudah pula diterima dan diterapkan. Ini yang menjadi tanda tanya besar khususnya bagi peneliti, karena dengan fenomena-fenomena

yang terjadi saat ini. Seperti hilangnya rasa peduli terhadap lingkungan, rasa peduli sosial, anak-anak seolah acuh terhadap itu semua. Apa yang harus dilakukan lembaga pendidikan dalam mengantisipasi fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini. Sesuai dengan nilai-nilai Pembinaan kepribadian yang telah disebutkan oleh penulis dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam Al-Ghazali diatas, bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Karena dengan semakin bobroknnya akhlak siswa yang sering terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa karakter anak bangsa Indonesia mengalami penurunan. Dalam pengaplikasian Pembinaan kepribadian di lingkungan pendidikan khususnya Pembinaan kepribadian harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bukan hanya mencerdaskan tetapi membangun kepribadian, berakhlak mulia, serta berguna bagi negara.

Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* dalam pandangan peneliti memiliki pemikiran yang kritis, kekritisannya dalam menanggapi fenomena bangsa ini menjadikannya ingin melakukan sesuatu yang konkrit bagi bangsa, yakni membangun bangsa berkarakter (baik) melalui pembinaan kepribadian. Dengan hal itu timbul pemikiran bahwa untuk mewujudkan keinginannya, maka harus

dilakukan dari sesuatu yang paling mendasar dari dalam diri masing-masing individu.

Pembinaan kepribadian yang baik selama ini kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan negara. Pengajaran yang disampaikan hanya sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pengajaran yang disampaikan. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, dan bahkan lebih buruk lagi menjadi generasi tidak bermoral. Pada kenyataannya, bukti-bukti kongkrit telah banyak, banyak anak-anak kecil berbicara layaknya orang-orang dewasa, banyak anak/siswa dibawah umur melakukan tindakan amoral, narkoba, dan sebagainya. Dengan kondisi semacam itu, tampaknya Pembinaan kepribadian khususnya pembentukan kepribadian anak yang diutarakan Imam Al-Ghazalidalam Kitab *Ayyuhal Walad* cukup tepat. Karena didalamnya juga mengajarkan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak yang akan mampu menjadi bekal dalam kehidupannya.

Jika melihat kultur dan budaya di Indonesia, Pembinaan kepribadian yang berdasar pemikiran yang diutarakan Imam Al-Ghazalidalam Kitab *Ayyuhal Walad* memerlukan usaha yang keras. Untuk itu, sudah merupakan kewajiban mampu bekerjasama untuk mewujudkannya. pendidikan ini juga melibatkan orang tua yang mengawasi perkembangan anak. Yang diberikan sekolah adalah laporan

untuk orang tuanya, dan orang tua melanjutkan di rumah. Dalam artian, bahwa orang tua harus menjadi partner dalam membentuk pribadi anak, bahkan mempunyai peran utama. Dalam hal ini adalah kerjasama antara sekolah dengan orang tua. Seperti yang disampaikan Azyumadi Azra dalam bukunya, bahwa Pembinaan kepribadian yang mengarah pada pembentukan karakter siswa merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, agar Pembinaan kepribadian berhasil, maka antara ketiga lingkungan tadi harus saling berkesinambungan dan harmonis.⁹⁴

Dalam Pembinaan kepribadian yang mengarah pada pembentukan karakter siswa, diajarkan nilai-nilai kebaikan yang juga disertai dengan refleksinya. Maka Pembinaan kepribadian anak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* adalah sesuai dengan pembentukan akhlak anak. Anak diajarkan bagaimana mencintai lingkungan dan masyarakatnya dengan cara bergotong royong, anak diajarkan bagaimana mencintai Tuhan, mencari kebahagiaan hidup dengan benar, memilih teman yang baik, menahan hawa nafsu yang jelek, mengoreksi diri sendiri, tawakkal dengan sungguh-sungguh dengan diimbangi kesabaran dalam

⁹⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta :Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 179.

berusaha mencapai keinginan dan tidak sakit hati jika keinginan tidak tercapai, jika cara ini diaplikasikan dalam kehidupan maka akan tercipta pribadi yang berkarakter muttaqin dan akan terhindar perilaku tercela seperti korupsi yang sedang membawa bangsa Indonesia ini. Sehingga cukup relevan jika Pembinaan kepribadiandengan konsep pemikiran Imam Al-Ghazalidalam Kitab *Ayyuhal Walad* jika dalam bentuk pembelajaran, tujuannya agar pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan akan melekat pada diri anak, sampai menjadi kebiasaan yang baik dan akhirnya dapat terbentuk pribadi dan akhlak mulia.

Pembinaan Kepribadian anak sebagaimana digagas oleh Al-Ghazaliyang menekankan adanya keteladanan guru dalam mendidik moral anak didik, dalam konteks kekinian memiliki relevansi dan sangat dibutuhkan. Persoalan keteladanan juga memiliki andil bagi kegagalan pendidikan akhlak selama ini. kegagalan-kegagalan tersebut disebabkan antara lain tidak adanya kesamaan antara apa yang diajarkan, nilai-nilai yang ditransmisikan dengan perilaku-perilaku yang ditampilkan baik oleh pendidik ataupun masyarakat. \

Melihat yang demikian maka guru harus menampilkan dirinya sebagai orang yang dapat digugu dan ditiru dalam bertingkah laku. Disamping itu guru harus mampu menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima anak didik dengan kenyataan-kenyataan sosial

yang ada Dengan demikian anak didik akan bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi perubahan dan kenyataan sosial yang ada. Tanpa itu hanya akan melahirkan anak didik yang hapal akan berbagai kaidah-kaidah norma namun tidak terwujud dalam sikap, tindakan dan tingkah lakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah penulis paparkan tentang Pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Konsep pembinaan kepribadian anak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Karena Pada dasarnya pembinaan kepribadian tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Materi-materi pembinaan kepribadian anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berupa membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah swt, membentuk pribadi yang tawakal, membentuk pribadi yang ikhlas, membentuk pribadi yang istiqomah, membentuk pribadi yang mempunyai tenggang rasa dan jiwa sosial, membentuk pribadi yang menghormati guru, akan menumbuhkan kepribadian yang lain seperti sabar, syukur, bertanggung jawab, dan membentuk kepribadian yang tangguh akan berguna untuk mengarungi kehidupan.

2. Kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam seperti materi, metode dan tujuan. Terkait dengan materi, yang paling relevan adalah bahasan tentang pembentukan kepribadian sehingga mampu membentuk manusia yang mempunyai pribadi unggul, dan baik dalam *hablum minallah dan hablum minannas*. Adapun relevansi metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali memiliki kesamaan dalam konteks penyesuaian metode terhadap perkembangan anak. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Imam Al-Ghazali memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pribadi anak.

B. Penutup

Sege nap puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, dan shalawat atas Rasulullah Saw nabi penghujung zaman. Dengan bimbingan dan kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis membutuhkan saran dan kritik konstruktif yang sangat diharapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan kemanfaatan baik bagi penulis pribadi dan para pembaca secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup al-Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa, Bustami dkk, Jakarta : Bulan Bintang, 1950
- Al-Ghazali, Abu hamid Muhammad bin Muhammad, *Ayyuhal Walad* Surabaya; Al-haramain, 2006
- _____, *Ihya Ulumuddin Buku Keenam*, terjm. Purwanto, Bandung : Marja, 2014
- _____, *Ihya Ulumuddin Buku Kelima*, terjm. Purwanto, Bandung : Marja, 2014
- _____, *Ihya Ulumuddin Buku Kesepuluh*, terjm. Purwanto, Bandung : Marja, 2014
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Asy'ari, Musya, (Ed), *Islam, Kebebasan Dan Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta :Penerbit Buku Kompas, 2002
- B.Wiwoho, Bertasawuf *Di Zaman Edan*, Jakarta: Buku Republika, 2016

- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta : Galia Indonesia, 1984
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, 1995
- Dasoeki, Thamil Akhyan, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Thoha Putra, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Feist, Jess Dan Feist, Gregory J., penr. Handriyanto *Teori Kepribadian* buku II Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Gichara, Jenny, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (penerj. Fuad Syaifudin Nur), Jakarta: Republika, 2013
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Indek*, Yogyakarta : Gajah Mada, 1980
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (penrj. Kamran As'at dan fakhri Ghazali), Jakarta: Amzah, 2011
- Hasyim, Umar, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979

- Helmi, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra, 1973
- Ibnu Rusn, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Jahja, H.M. Zurkani, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Jahja, M. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- _____, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994
- Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005
- Madjidi, Basyuni, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997
- Mas'ud, Abdurraman *Tradisi Learning Pada Era Pra-Madrasah*, dalam Isma'il SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang : Rasail, 2010
- Nasution, Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Grafindo Persada, 2001

- Nawawi, Hadari, *Metode penelitian Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1988
- Nurdin, Muslim, *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Untuk Perguruan Tinggi Umum* Bandung: Alfabeta,1993
- Patty dkk, *Pengaturan Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional,1982
- Poerwati, Endang, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Malang; UMM Press, 2002
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, (Penrj. Salman Harun), Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1993
- Salim, Peter, dan Salim, Yenni, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: Rosda Karya, 1995
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Yusuf Ln, Syamsu, dan Nurishan, A. Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

RIWAYAT HIDUP

Nama : Manshur Hidayat
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 10 September 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jl. Puspogiwang II / 09 Semarang
HP : 085641071724
E-mail : mansur.smg@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 1 Kenduren Wedung Demak
2. MTs NU 02 Demak
3. MA NU 02 Demak
4. UIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Lulus Tahun 2018

Semarang, 13 Juli 2018

Manshur Hidayat

NIM. 113111123